

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Hasil Belajar

Menurut Winkel, Purwanto, (2016:45) Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek (Winkel, purwanto, 2016:45).perubahan itu mengacu kepada tsksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Menurut, Gagne, hasil belajar adalah bentuknya konsep, yaitu kita berikan stimulus yang ada dilingkungan, yang terorganisasi untuk mengasimulasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori (Darham, 1998: 95).

Konsep hasil belajar seni budaya adalah hasil belajar seni yang dicapai siswa yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa, faktor yang berasal dari dalam siswa berupa kemampuan dari diri siswa sedangkan faktor luar berupa tinggi rendahnya atau afektif tidaknya proses belajar dalam mencapai tujuan pengajaran (Sudjana 20011:87)

2.1.1 Hasil Belajar Kognitif

Menurut Sudjana (2011:88) Hasil belajar kognitif adalah ranah yang mencangkup kegiatan mental (otak).Segala upaya yang mencangkut aktivitas otak

adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan hafalan/ingatan (*knowledge*)
2. Pemahaman (*comperehension*)
3. Penerapan (*application*)
4. Analisis (*analysis*)
5. Sintesis (*syntesis*)
6. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menurut siswa untuk menghubungkan beberapa ide, gagasa, metode, atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, aspek kognitif adalah subteksnomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang paling tinggi yang evaluasi.

2.1.2 Hasil Belajar Afektif

Menurut Sudjana (2011:89) Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, perasaan dan nilai-nilai.

2.1.3 Hasil Belajar Psikomotorik

Menurut Sudjana (2011:90) Hasil belajar psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotorik adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul dan sebagainya

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: 1. Pengatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktek berlangsung, 2. Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu keterampilan dan sikap, dan 3. Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerja.

2.2 Metode Pembelajaran

Menurut Istarani (2012:1) Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual ataupun secara kelompok. Agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang

paling sesuai dengan situasi dan kondisi penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran (ahmad sabri, 2007: 49).

2.2.1 Metode Drill/ Latihan

Roestiyah N. K (2012 : 125) mengatakan metode *Drill* ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Istarani (2014:41) mengatakan Metode latihan atau yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

2.2.2 Tujuan Penggunaan Metode Drill

Rostryah N.K (2008;126) Mengatakan bahwa metode mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

1. memiliki keterampilan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, mempergunakan alat/ membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam olahraga.
2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, mebagikan, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitungan mencongak. Mengenal benda/bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan-banjir; antara tanda

huruf dan bunyi-ng-ny dan sebagainya; menggunakan lambing/symbol didalam peta dan lain-lain.

Dengan demikian, metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari dengan prinsip dan petunjuk menggunakan metode ini adalah:

- a. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- b. Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diakan perbaikan untuk kemudian bias lebih sempurna.
- c. Latihan tidak perlu lama asal sering dilakukan.
- d. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- e. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.(Ahmad Sabri, 2007;60-61)

2.2.3 Langkah-langkah

Menurut Istarani (2012: 43) Untuk kesuksesan pelaksanaan metode latihan ini perlu instruksi/guru memperhatikan langkah-langkah/prosedur yang disusun demikian:

1. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Tetapi dapat dilakukan

dengan cara seperti gerak refleks saja, seperti: menghafal, menghitung, lari dan sebagainya.

2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka lakukan.
3. Didalam latihan pendahuluan instruktur harus lebih menekankan pada diagnose, karena latihan permulaan itu kita belum bias mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna.
4. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan, juga perlu diperhatikan pula apakah response telah dilakukan dengan tepat dan cepat.
5. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat agar siswa tidak melewatkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain.
6. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang esensial/yang pokok atau inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu kurang diperlukan.
7. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individu siswa, sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing tersalurkan/dikembangkan. Maka dalam pelaksanaan latihan guru perlu menguasai memperhatikan latihan perseorangan. (Rostiyah.N.K(2008:127-128)

2.2.4 Kelebihan dan kekurangan

a. Kelebihan

Adapun kelebihan metode ini adalah :

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat menggunakan alat-alat(mesin permainan dan atletik) dan keterampilan menggunakan peralatan olahraga.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda(simbol) dan sebagainya.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambahkan ketepatan serta kecakapan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kontek, rumit menjadi lebih otomatis.(Syaiful&Aswar Zain,2006;96)

b. Kekurangan

Sedangkan kekurangan metode ini meliputi:

1. Menghemat bakat dan inisiatif siswa, kemampuan siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

3. Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
4. Membentuk kebiasaan yang kaku karena bersifat otomatis.
5. Dapat menimbulkan verbalisme. (Syaiful&Aswar Zain, 2006:96)

2.3. Pembelajaran Tari

Puji Astuti (2005: 19) mengatakan, pada prinsipnya dalam proses pembelajaran tari para guru dapat memilih suatu pendekatan tertentu dalam suatu proses pembelajaran. Misalnya pendekatan imitatif, pendekatan ekspositari, dan pendekatan eksplorasi. Diharapkan kemampuan guru untuk menciptakan suasana yang kondusif. Menurut Triana (2003:7) dalam skripsi Lusi Agnesia ada pun ruang lingkup mata pelajaran seni budaya khususnya seni tari mencakup keterampilan, gerak berdasarkan eksplorasi gerak tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, berkarya dan apresiasi terhadap gerak tari.

Direktur Kesenian, (1986:3) Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Bahkan di Indonesia sendiri saja sudah begitu beraneka macam ragamnya. Fuji Astuti (2016:1) mengatakan, tari sebagai ungkapan ekspresi sekaligus sebagai sarana komunikasi bagi orang seniman kepada orang lain. Sebagai alat ekspresi, tari yang disajikan melalui rangkaian gerak dapat berkomunikasi sehingga penikmat menghayati dan peka terhadap sesuatu yang disampaikan. Dengan demikian ditinjau dari segi proses pengolahan terjadinya gerak tari dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Gerak imitatif adalah gerakan tari yang diperoleh sebagai hasil dari eksplorasi gerak yang ada di alam iniselain gerak manusia.
2. Gerak imajinatif adalah gerak rekayasa manusia dalam membentuk suatu tarian, terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni.
3. Gerak maknawi adalah gerak tari yang mengandung atria tau maksud tertentu.
4. Gerak murni adalah gerak yang ikut mengandung arti, namun masih mengandung unsur keindahan gerak.

Menurut Amir Rohkanto dalam buku Fuji Astuti (2016:57) tari moderen atau tari kreasi baru adalah tari yang tidak bertolak dari kaidah-kaidah yang telah ada. tetapi dalam penggarapan tari kreasi baru lebih mengarah kepada kebebasan pengungkapan tidak harus bijak pada pola tradisi. Dapat disimpulkan bahwa tari zapin kreasi adalah salah satu tradisi khususnya di riau yang tidak bertolak belakang dari kaidah-kaidah yang telah ada.

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan Peningkatan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Tari Kelompok Kipas Melalui Metode Drill Dikelas VIII Di SMPN 3 Kerumutan Kab. Pelalawan T.A 2017/2018 adalah:

Skripsi Sri Kusrini (2014) yang berjudul: “Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengeksplorasikan Gerak Tari Kreasi (Kupu-Kupu) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 010 Sri Simpang Daun Kecamatan Kampar Kiri

Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau T.A 2014/2015”. Dengan merumuskan masalah Bagaimanakah penerapan metode drill dalam meningkatkan kemampuan mengeksplorasi gerak kreasi (kupu-kupu) pada siswa kelas 1 SD Negeri 010 Sri Simpang Daun Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar Provinsi Riau T.A 2014/2015. Adapun acuan ajaran metode drill.

Skripsi Nia Amelia (2015) yang berjudul: “Penerapan Metode Drill Pada Pembelajaran Gerak Dasar Tari Siswa Kelas X MIA₃ SMA Negeri 2 Tambang T.A 2014/2015”. Dengan rumusan masalah “apakah penerapan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran gerak dan safari siswa kelas X MIA₃ SMA Negeri 2 Tambang T.A 2014/2015. Adapun acuan penulisan adalah penerapan metode drill.

Skripsi Shelvy Desmasyari (2017) yang berjudul “peningkatan hasil belajar siswa melalui metode drill dalam mata pelajaran seni budaya (tari) dikelas X. 1 SMA Handayani Pekanbaru”. Dengan rumusan masalah : Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa melalui metode drill dalam mata pelajaran seni budaya (tari) dikelas X. 1 SMA Handayani Pekanbaru”. Adapun yang menjadi acuan penulis adalah teknik hasil belajar sehingga penulis dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Skripsi Intan Yunita (2017) yang berjudul: “peningkatan kemampuan menari (tari rentak bulian) melalui metode Drill di kelas VIII di SMPN 1 Siak Hulu tahun ajaran 2016/2017”. Dengan rumusan masalah : bagaimanakah peningkatan kemampuan menari (tari rentak bulian) melalui metode Drill di kelas

VIII di SMPN 1 Siak Hulu tahun ajaran 2016/2017 . Penulisan mengambil acuan tentang konsep pengajaran tari.

Skripsi Raisa Dinita Dwi Riski (2017) yang berjudul: “Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode Drill pada mata pelajaran seni budaya (tari) siswa kelas VIII₄ SMP Negeri 7 Pekanbaru TA. 2016/2017”. Dengan rumusan masalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode Drill pada mata pelajaran seni budaya (tari) siswa kelas VIII₄ SMP Negeri 7 Pekanbaru TA.2016/2017”. Adapun pengambilan acuan tentang latar belakang.

2.5 Hipotesis

Menurut Sigarimbun dalam buku Iskandar (2008: 56) hipotesis adalah suatu sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan karena ini merupakan instrumen kerja dari teori. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: jika metode *Drill* (latihan) ini diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas VIII Di SMPN 3 Kerumutan Kab. Pelalawan, maka terjadi peningkatan hasil belajar seni budaya (Tari) di kelas tersebut di atas standar KKM yang telah ditetapkan yaitu, 80.